AL-IRSYAD
Journal of Education Science
e-ISSN: 2828-0830 Homepage: https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse

DESKRIPSI STRATEGI PENANGANAN *BULLYING* TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK) DI SMP NEGERI 70 JAKARTA

Description of the Strategy for Handling Bullying against Students with Special Needs (PDBK) at SMP Negeri 70 Jakarta

Ani Kurniawati Setiawan[1*], Abdul Haris Fatgehipon[2], Martini[3]
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia[1,2,3]
*Corresponding Author: anisetiawan2459@gmail.com

Article Submission:	*Article Revised:*	*Article Accepted:*	*Article Published:*
22 June 2025	*23 June 2025*	*24 June 2025*	*25 June 2025*

ABSTRACT

This study aims to describe the school's strategy in handling bullying against students with special needs (PDBK) at SMP Negeri 70 Jakarta. The method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The research subjects were selected through purposive sampling technique, including the principal, Guidance and Counseling (BK) teacher, and 10 students with special needs (PDBK) consisting of 2 people from class VII and 8 people from class VIII. This selection was made based on the strategic role of the informants and the experience of PDBK as victims of bullying. The results show that bullying against PDBK is caused by a lack of family attention, not yet inclusive school environment, age group pressure, and the influence of social media. To address this, the school implemented a strategy based on Wheelen and Hunger's four stages of strategic management: environmental observation, formulation, implementation, and evaluation and control. These four stages are implemented through preventive strategies in the form of anti-bullying socialization and character education; educative strategies through inclusive learning, conflict mediation, and the formation of a Violence Prevention and Handling Team (TPPK); curative strategies through counseling, mediation, educational sanctions, and parental involvement; and preservative strategies in the form of regular monitoring, involvement of class administrators, active communication with parents, and regular evaluation. The success of the overall strategy implementation is reflected in the absence of incoming bullying case reports and the increased sense of security and comfort of PDBK in the learning process.
***Keywords**: Bullying, Inclusive Education, School Strategy, Students With Special Needs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan 10 siswa berkebutuhan khusus (PDBK) yang terdiri dari 2 orang dari kelas VII dan 8 orang dari kelas VIII. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan peran

strategis informan dan pengalaman PDBK sebagai korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* terhadap PDBK disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga, belum inklusifnya lingkungan sekolah, tekanan kelompok seusia, serta pengaruh media sosial. Untuk menangani hal tersebut, sekolah menerapkan strategi berbasis empat tahap manajemen strategi Wheelen dan Hunger: pengamatan lingkungan, perumusan, implementasi, serta evaluasi dan kontrol. Keempat tahap ini diterapkan melalui strategi preventif berupa sosialisasi anti-*bullying* dan pendidikan karakter; strategi edukatif melalui pembelajaran inklusif, mediasi konflik, dan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK); strategi kuratif melalui konseling, mediasi, sanksi edukatif, serta pelibatan orang tua; serta strategi preservatif berupa pemantauan berkala, pelibatan pengurus kelas, komunikasi aktif dengan orang tua, dan evaluasi rutin. Keberhasilan penerapan strategi secara menyeluruh tercermin dari tidak adanya laporan kasus *bullying* yang masuk serta meningkatnya rasa aman dan kenyamanan PDBK dalam proses pembelajaran.
Kata Kunci: *Bullying*, Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Strategi Sekolah

PENDAHULUAN

Bullying tetap menjadi permasalahan sosial yang signifikan, khususnya di lingkungan sekolah yang merupakan tempat interaksi intensif antar peserta didik. Fenomena *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang merugikan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengurangi kasus *bullying* adalah melalui pendidikan karakter, yang dapat diterapkan dalam kegiatan sosialisasi maupun materi pembelajaran (Sakila *et al*., 2024). Dari perspektif ilmu sosial, *bullying* dapat dianalisis melalui norma sosial, interaksi kelompok, dan budaya sekolah, sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, terutama bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Pendidikan inklusif menjadi pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan setara. Namun, PDBK masih menghadapi stigma sosial dan kesulitan berinteraksi yang sering memicu *bullying* dan memperburuk kondisi psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan Pasal 5 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan bagi warga dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik fisik maupun verbal, yang menimbulkan ketidaknyamanan dan luka bagi korban. Charlise (dalam Afriani & Afrinaldi, 2023) mengemukakan bahwa *bullying* berdampak pada penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan gangguan belajar pada PDBK. Korban *bullying* juga cenderung absen dari sekolah (Damayanto *et al*., 2020). Kasus *bullying* di sekolah, terutama jenjang SMP, masih cukup tinggi dan PDBK merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap perlakuan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Wiyanda Widya Ningrum dan Purnomo (2024) menunjukkan bahwa guru memerlukan strategi yang meliputi pengenalan penyebab *bullying*, pemberian himbauan, pengawasan, pemberian hukuman, dan penghargaan untuk menangani *bullying*. Selanjutnya, Prasetio & Fanreza (2023) menegaskan pentingnya strategi pencegahan *bullying* di sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penanganan *bullying* secara umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusif. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan strategi penanganan *bullying* terhadap PDBK dengan pendekatan sistematis manajemen strategi sebagaimana dikembangkan oleh Wheelen dan Hunger. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi kebaruan dengan menggambarkan secara mendalam strategi sekolah reguler inklusif dalam menangani *bullying* terhadap PDBK melalui pendekatan strategi manajemen.

Di SMP Negeri 70 Jakarta, permasalahan *bullying* terhadap PDBK masih ditemukan meskipun sekolah telah berupaya menjadi sekolah ramah anak. Sekolah ini memiliki 18 peserta didik berkebutuhan khusus, terdiri dari 11 peserta didik Tunagrahita, 6 Lamban Belajar (*Slow Learner*), dan 1 Retardasi Mental. Kondisi ini menjadi indikator tantangan dan kerentanan yang dihadapi PDBK dalam lingkungan belajar. Karena kemampuan kognitif di bawah rata-rata, PDBK lebih rentan mengalami *bullying* sehingga memerlukan perhatian dan dukungan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menangani *bullying* terhadap PDBK dengan menggunakan kerangka teori strategi manajemen Wheelen dan Hunger (dalam Sudiantini, 2022). Teori ini meliputi empat tahapan utama, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan kontrol strategi. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana sekolah secara sistematis mengidentifikasi masalah *bullying*, merancang solusi, melaksanakan tindakan penanganan, dan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan ramah bagi PDBK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara rinci faktor penyebab *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dan strategi penanganannya di SMP Negeri 70 Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), dan peserta didik PDBK kelas VII dan VIII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui

observasi partisipasi pasif terhadap perilaku *bullying* dan interaksi sosial (Sinaga, 2023), wawancara terstruktur dengan subjek penelitian, serta dokumentasi berupa catatan kasus dan kebijakan sekolah. Studi kepustakaan juga digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung analisis. Menurut Sinaga (2023), model analisis data kualitatif mengikuti pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data dari catatan lapangan agar lebih terarah. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara naratif dan logis sesuai rumusan masalah. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi melalui penelusuran ulang data untuk memastikan keabsahan temuan. Pendekatan ini digunakan untuk mengolah dan memahami faktor penyebab *bullying* terhadap PDBK serta strategi penanganannya di SMP Negeri 70 Jakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi penanganan *bullying* di SMP Negeri 70 Jakarta mengacu pada empat tahapan strategi manajemen menurut Wheelen dan Hunger, yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi dan kontrol. Strategi ini diterapkan melalui pendekatan yang dilakukan oleh sekolah sebagai berikut:

1. Faktor – Faktor Terjadinya *Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)*

Berdasarkan temuan peneliti, *Bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta disebabkan oleh berbagai faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga yang harmonis serta memberikan dukungan emosional secara konsisten berperan penting dalam menunjang perkembangan psikososial anak. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat PDBK yang tidak memperoleh perhatian dan keterlibatan emosional yang memadai dari orang tua, sehingga kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap *bullying* di lingkungan sekolah.

Meskipun sebagian besar PDBK berasal dari keluarga yang utuh secara struktur, sebagian informan mengungkapkan tidak nyaman dalam menyampaikan pengalaman pribadi kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al*., (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap kecenderungan perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter maupun permisif diketahui memiliki korelasi dengan munculnya

perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, karena berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri anak dalam menjalin relasi sosial.

Selanjutnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua turut memengaruhi cara peserta didik dalam merespons *bullying*. Sebagian orang tua memberikan arahan kepada anak untuk menghindari atau bahkan membalas tindakan *bullying*, yang justru berpotensi memperburuk situasi. Respons tersebut dapat mendorong peserta didik tidak hanya mengalami *bullying*, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan serupa terhadap individu lain, sehingga memunculkan siklus kekerasan yang sulit dihentikan. Sejalan dengan hal tersebut, (Haslan *et al*., 2021) menyatakan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga cenderung menyebabkan anggota keluarga, khususnya anak-anak, mencari pelampiasan melalui perilaku agresif di lingkungan sosial. Fenomena ini umum terjadi pada anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan konflik internal, seperti perceraian, pertengkaran terus-menerus, atau tekanan emosional yang berkepanjangan. Perilaku agresif yang diamati dalam rumah tangga cenderung ditiru dan diterapkan oleh anak di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa PDBK yang berasal dari keluarga dengan konflik internal cenderung lebih sensitif secara emosional dan menunjukkan perilaku agresif di sekolah. Tindakan *bullying* yang dialami di lingkungan rumah sering kali ditiru dan diterapkan dalam bentuk perilaku serupa kepada teman sebaya, sebagai mekanisme untuk memperoleh pengakuan atau perhatian dari lingkungan sosial.

b. Faktor Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berinteraksi, baik di rumah maupun di sekolah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa secara umum PDBK memiliki cukup banyak teman baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Beberapa subjek penelitian menyatakan memiliki teman dari berbagai kelas dan juga menjalin relasi sosial dengan teman di luar sekolah. Akan tetapi, meskipun kuantitas teman cukup banyak, kualitas dan kedalaman interaksi sosial mereka masih terbatas. Banyak PDBK yang merasa tidak sepenuhnya diterima atau dilibatkan dalam aktivitas bermain oleh teman-teman sebaya, khususnya teman dari luar kelas. Sebagian dari mereka bahkan mengalami pengucilan sosial, di mana mereka merasa kesepian meskipun berada di tengah keramaian.

Kondisi emosi dan kemampuan regulasi diri yang masih berkembang pada masa remaja menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Keterbatasan ini dapat menyebabkan PDBK merasa terisolasi secara emosional, sehingga menjadi sasaran empuk bagi teman sebaya yang melakukan tindakan *bullying*, baik secara

verbal, fisik, maupun relasional, seperti ejekan dan pengucilan.

Pengamatan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengawasan dari guru dan upaya menciptakan rasa aman, lingkungan sekolah belum sepenuhnya inklusif dan ramah terhadap PDBK. Guru menghadapi tantangan dalam meredam kecemburuan dari peserta didik reguler yang menganggap PDBK mendapatkan perlakuan istimewa. Kecemburuan ini kemudian menimbulkan ketegangan sosial yang berisiko memicu tindakan *bullying*. Meskipun sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, kenyataan menunjukkan bahwa rasa aman dan nyaman belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh peserta didik. Hal ini tercermin dari kurangnya empati guru terhadap kebutuhan khusus PDBK serta ketidaktegasan dalam penerapan peraturan sekolah. Kondisi tersebut memungkinkan tindakan *bullying* tetap terjadi.

Tidak hanya itu, pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya yang berperilaku menyimpang juga memperburuk situasi sosial PDBK. Data lapangan menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan sangat memengaruhi kemungkinan terjadinya *bullying*. Hal ini memperkuat pendapat Andriyani *et al*., (2024) bahwa lingkungan merupakan faktor dominan dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Peserta didik yang berada dalam lingkungan sosial yang tidak sehat, seperti bergaul dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresif, memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan *bullying*, terlebih jika mereka tidak memiliki keterampilan sosial atau ketahanan diri yang memadai. Ikatan kelompok yang kuat juga dapat menjadi tekanan sosial yang menyulitkan individu untuk menolak atau menjauhi perilaku negatif tersebut.

c. Faktor Teman Kelompok Seusia (*Gank*)

Tekanan dari kelompok teman seusia ini tidak hanya memicu munculnya tindakan *bullying*, tetapi juga menempatkan PDBK dalam posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan, baik secara verbal, sosial, maupun fisik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa PDBK kerap kali mengalami tekanan dari kelompok seusianya untuk mengikuti perilaku kelompok, meskipun perilaku tersebut menyimpang atau merugikan orang lain. Dalam situasi seperti ini, PDBK merasa tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti arus demi menjaga hubungan sosial dan menghindari rasa kesepian atau pengucilan. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial menyebabkan mereka menoleransi bahkan ikut serta dalam perilaku *bullying* yang merugikan.

Tekanan ini sering kali muncul secara halus dan tidak selalu berupa paksaan langsung. Dalam dinamika kelompok pertemanan, berkembang aturan sosial tidak tertulis yang menjadikan PDBK sebagai objek ejekan atau candaan karena reaksi mereka dianggap lucu oleh

teman-teman sebayanya. Kebiasaan menjahili PDBK ini menjadi bagian dari budaya kelompok yang permisif terhadap *bullying*, yang terjadi secara sistematis dan berulang. Guru BK di sekolah menyatakan bahwa ancaman akan dimusuhi, dijauhi, atau bahkan dipukul sering kali menjadi bentuk tekanan yang dihadapi PDBK agar memenuhi keinginan kelompok, sehingga mereka lebih memilih menerima perlakuan tidak menyenangkan demi tetap memiliki teman, khususnya di lingkungan kelas.

sebagian kecil PDBK masih merasa takut dan sedih bila tidak diterima dalam kelompok, terutama karena kebutuhan sosial dan emosional yang tinggi serta keinginan untuk mendapatkan pendampingan di sekolah. Ketakutan ini mendorong mereka untuk berkompromi dan mengikuti perilaku negatif kelompok agar tetap diterima. Penemuan ini memunculkan penyesuaian diri individu dengan norma dan perilaku kelompok demi mendapat penerimaan dan menghindari penolakan. Kondisi ini lebih berisiko bagi PDBK yang memiliki keterbatasan keterampilan sosial atau yang mudah merasa terisolasi, sehingga sulit membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang menyimpang.

d. Faktor Media Massa

Meskipun kasus *bullying* yang secara langsung dipicu oleh pengaruh media sosial belum banyak ditemukan, pengaruh konten kekerasan tetap berpotensi memengaruhi psikologis dan interaksi sosial PDBK. Sebagian besar PDBK yang terpapar konten kekerasan di media sosial memiliki kesadaran untuk tidak meniru perilaku negatif tersebut. Mereka memahami bahwa tindakan *bullying* adalah sesuatu yang tidak baik dan merugikan orang lain. Namun, paparan konten kekerasan tersebut tetap dapat memberikan dampak psikologis berupa rasa takut, trauma, dan kecemasan, yang kemudian membuat korban *bullying* menjadi lebih pasif dan menarik diri dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebut bahwa *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif fisik dan psikis pada korban, seperti ketakutan, kecemasan, hingga keterasingan (Widya Ningrum & Purnomo, 2024).

perhatian dan pengawasan terhadap pengaruh media massa sangat diperlukan karena konten negatif tersebut dapat memicu atau memperburuk perilaku *bullying* jika tidak diimbangi dengan edukasi yang memadai. Sekolah memberikan perhatian khusus pada pendidikan literasi digital bagi PDBK untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya *bullying* dan cyber*bullying*, serta membekali mereka dengan keterampilan menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial menjadi faktor penting untuk meminimalisir dampak negatif dari media massa.

Meskipun terdapat kendala dalam pengawasan, seperti adanya PDBK yang mengunci akses gawainya, kerjasama antara sekolah dan orang tua tetap menjadi langkah strategis dalam mengatasi potensi *bullying* yang terkait dengan media massa.

2. Strategi SMP Negeri 70 Jakarta Dalam Menangani *Bullying* Terhadap *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)*

Strategi penanganan *bullying* di SMP Negeri 70 Jakarta mengacu pada empat tahapan strategi manajemen menurut Wheelen dan Hunger, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi dan kontrol (Sudiantini, 2022). Strategi ini diterapkan melalui pendekatan yang dilakukan oleh sekolah sebagai berikut:

a. Pencegahan (Preventif)

Strategi pencegahan atau preventif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam siklus penanganan *bullying*, khususnya terhadap PDBK. Penerapan strategi preventif di sekolah ini meliputi sosialisasi anti-*bullying*, pendidikan karakter, dan penguatan pengawasan di lingkungan sekolah. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 70 Jakarta tidak hanya bersikap reaktif, melainkan berupaya menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik, khususnya bagi PDBK yang lebih rentan mengalami perlakuan diskriminatif.

Sosialisasi anti-*bullying* dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Kegiatan ini memanfaatkan media kreatif seperti sosiodrama dan media visual untuk membangun empati terhadap keberadaan PDBK. Langkah ini sejalan dengan Damayanto *et al*., (2020) yang yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi dan pengaturan lingkungan kelas merupakan bagian penting dalam mencegah *bullying* terhadap PDBK di sekolah inklusif. Berdasarkan teori strategi manajemen Hunger dan Wheelen, langkah ini mencerminkan tahap pengamatan lingkungan, di mana pihak sekolah secara aktif memonitor faktor internal seperti kapasitas tenaga pendidik dan budaya sekolah, serta faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan tekanan sosial. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*treats*) atau dapat dikatakan sebagai analisis SWOT yang berkaitan dengan isu *bullying* terhadap PDBK.

Pendidikan karakter yang dijalankan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sekolah lainnya menjadi strategi preventif yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi pendidikan karakter ini menciptakan iklim sekolah yang mendukung rasa kebersamaan dan saling menghargai, sehingga mengurangi potensi terjadinya *bullying*. Dalam pendidikan inklusif, penguatan karakter ini sangat penting untuk membentuk perilaku sosial yang mendukung

keberlangsungan proses belajar PDBK secara optimal. Widya Ningrum & Purnomo (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diperkuat sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial peserta didik agar tidak terjerumus dalam tindakan agresif seperti *bullying*. Tahapan ini juga sesuai dengan proses perumusan strategi dalam teori Hunger dan Wheelen, yaitu ketika sekolah telah memahami hasil pengamatan lingkungan dan kemudian menetapkan visi misi inklusif, menyusun tujuan strategis untuk menciptakan lingkungan yang aman, serta mengembangkan kebijakan dan program karakter sebagai langkah pencegahan *bullying*.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di berbagai area sekolah, seperti kelas, kantin, dan halaman, berperan penting dalam mendeteksi dini tanda-tanda *bullying* dan mencegahnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa area yang kurang terawasi dengan optimal, sehingga membuka peluang terjadinya *bullying* secara tersembunyi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi dan pihak sekolah dalam pengawasan agar strategi preventif dapat berjalan lebih maksimal.

Meski demikian, terdapat kendala dalam pelaksanaan strategi preventif, terutama karena kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus untuk menangani kebutuhan PDBK secara spesifik. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru juga menjadi tantangan yang signifikan. Haslan *et al*., (2021) juga menjelaskan bahwa kompetensi guru yang kurang memahami karakteristik peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus, merupakan salah satu pemicu tidak optimalnya pencegahan *bullying*. Dalam sudut pandang teori strategi manajemen Hunger dan Wheelen, kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kekuatan internal melalui pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang berkelanjutan.

Upaya sekolah untuk memberikan pelatihan dan *workshop* bagi guru tentang karakteristik dan kebutuhan PDBK merupakan langkah progresif yang perlu diapresiasi. Guru yang mendapatkan pelatihan tersebut cenderung lebih peka dan responsif terhadap potensi risiko *bullying* serta lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi PDBK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada keterbatasan, strategi preventif di SMP Negeri 70 Jakarta sudah mengarah pada praktik pendidikan yang berorientasi pada inklusivitas dan keberlanjutan.

b. Edukasi (Intervensi Langsung)

Strategi edukasi atau intervensi langsung merupakan langkah penting yang dilakukan sekolah ketika terjadi *bullying*, dengan tujuan mempengaruhi atau mengubah perilaku pelaku dan membantu korban secara segera. Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 70 Jakarta,

strategi edukasi ini diterapkan tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan Sekolah Laboratorium Pancasila (SLP) yang menempatkan keberagaman sebagai aset dalam proses pembelajaran.

SMP Negeri 70 Jakarta memulai edukasi *bullying* dengan menanamkan kesadaran mengenai keberagaman di antara seluruh warga sekolah, terutama peserta didik reguler. Kesadaran ini menjadi fondasi untuk membangun sikap penerimaan terhadap keberadaan PDBK yang memiliki keunikan dan kebutuhan khusus. Kepala sekolah menegaskan bahwa pemahaman terhadap keberagaman ini tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru, guna mendukung sosialisasi nilai saling menghargai dan tolong-menolong.

Metode edukasi yang diterapkan sangat beragam, meliputi pembelajaran klasikal dan pelayanan mediasi. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru memainkan peran strategis sebagai agen edukasi dan pencegahan *bullying*. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menyampaikan pesan-pesan inklusif dan mengajak peserta didik reguler untuk berinteraksi dan membantu PDBK, sehingga PDBK tidak merasa terasing. Guru juga menyisipkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, mediasi berperan dalam penyelesaian konflik yang berpotensi menimbulkan *bullying*. Guru tidak hanya menegur pelaku secara langsung, tetapi juga memberikan nasihat dengan pendekatan persuasif yang menekankan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Hal ini menandakan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai sosial yang membentuk budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Penerapan strategi ini sesuai dengan teori strategi manajemen dari Hunger dan Wheelen, di mana implementasi strategi mencakup pengembangan program yang mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dalam konteks ini, program edukasi merupakan bentuk nyata dari strategi yang ditujukan untuk mengurangi *bullying* dan membentuk budaya sekolah yang ramah terhadap keberagaman. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Wicaksono (2018), bahwa upaya pencegahan *bullying* di sekolah perlu difokuskan pada pemahaman dan pendekatan karakter yang kreatif, bukan sekadar hukuman fisik, agar terbentuk perilaku positif yang terbentuk dari diri peserta didik.

Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam proses edukasi masih tergolong reaktif. Orang tua umumnya baru dilibatkan setelah insiden terjadi, bukan dalam proses pencegahan awal. Guru BK berperan sebagai penghubung utama dalam membangun komunikasi antara

sekolah dan keluarga, guna menyamakan persepsi dan strategi dalam mendukung PDBK. Padahal, dukungan keluarga sejak awal menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk memperkuat intervensi secara sistemik, SMP Negeri 70 Jakarta membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah, guru BK, dan perwakilan orang tua. Tim ini menjalankan fungsi pengawasan, koordinasi, serta edukasi yang lebih luas melalui sosialisasi dan kampanye anti-*bullying*. Dalam perspektif teori Wheelen dan Hunger, pembentukan TPPK mencerminkan langkah strategis sebagai implementasi struktur dan kebijakan organisasi dalam mengatasi permasalahan sosial secara kolaboratif dan konsisten. Dengan demikian, strategi edukasi (intervensi langsung) yang diterapkan di SMP Negeri 70 Jakarta mencerminkan usaha nyata dalam mengubah perilaku peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran, keterlibatan aktif guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan tim sekolah, upaya ini menunjukkan keseriusan dalam membangun budaya anti-*bullying* yang berbasis pada penerimaan keberagaman dan nilai-nilai inklusif.

c. Penyelesaian (Kuratif)

Strategi penyelesaian atau kuratif merupakan tahapan penting dalam siklus penanganan *bullying*, khususnya terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 70 Jakarta, strategi ini dilaksanakan ketika tindakan *bullying* telah terjadi, dengan fokus pada penyelesaian langsung atas konflik dan pemulihan kondisi sosial serta psikologis PDBK yang menjadi korban.

Penerapan strategi kuratif di SMP Negeri 70 Jakarta mencakup beberapa pendekatan, seperti konseling individu kepada korban dan pelaku, mediasi melalui pertemuan bersama antara kedua pihak, pemberian sanksi edukatif terhadap pelaku, hingga pelibatan orang tua dan guru dalam menyusun kesepakatan tindak lanjut. Langkah-langkah Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanggapi kejadian *bullying* setelah terjadi, tetapi juga berupaya memperbaiki keadaan dengan cara yang membangun. Hasil penelitian oleh Novitasari & Seytowati (2020) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya pemahaman akar permasalahan *bullying* serta penyediaan layanan konseling yang memadai agar proses kuratif benar-benar tertuju pada kebutuhan korban dan pelaku.

Pendekatan ini menekankan komunikasi dan saling memahami antara korban dan pelaku. Dengan begitu, diharapkan bisa terjalin pemulihan hubungan dan mencegah kejadian serupa terjadi lagi. Bagi PDBK, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih aman untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan harapan atas perubahan lingkungan sosial di sekolah. Strategi penyelesaian yang dijalankan Guru BK juga melibatkan penggalian informasi

secara mendalam melalui investigasi terhadap berbagai pihak, termasuk korban, pelaku, dan saksi. Metode ini penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait insiden *bullying*, terutama karena dalam beberapa kasus, PDBK mungkin mengalami hambatan komunikasi atau kesulitan mengungkapkan peristiwa secara verbal. Pelibatan orang tua dalam penyelesaian kasus juga menjadi kekuatan dalam strategi kuratif ini. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pendukung emosional, tetapi juga menjadi pihak penting dari sekolah dalam merancang dan mengawasi kesepakatan tindak lanjut, termasuk perjanjian tertulis antara pelaku dan korban.

Bentuk konkret dari strategi penyelesaian (kuratif) juga terdapat adanya konseling lanjutan dan pemberian dukungan psikososial terhadap PDBK yang menjadi korban. Pemberian empati, perhatian emosional, serta penguatan positif oleh guru dan tenaga pendidik menunjukkan bahwa sekolah berusaha memulihkan rasa aman dan harga diri korban. Dukungan ini sangat krusial karena *bullying* dapat berdampak lebih besar terhadap PDBK dibanding peserta didik pada umumnya, mengingat kerentanan mereka terhadap tekanan di lingkungan sosial. Strategi ini mencerminkan pendekatan pemulihan yang berfokus pada kebutuhan emosional individu dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada pengakuan, perlindungan, dan pemberdayaan peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun demikian, pelaksanaan strategi kuratif di SMP Negeri 70 Jakarta masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani PDBK. Sekolah belum memiliki guru pembimbing khusus (GPK), padahal Pasal 10 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa *"Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif."* Keberadaan GPK menjadi komponen wajib dalam memberikan layanan pendidikan kepada PDBK di sekolah reguler. Sehingga strategi pemulihan masih sangat bergantung pada kapasitas guru umum baik guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Penanganan *bullying* pada PDBK memerlukan cara yang lebih menyeluruh untuk mendukung perkembangan mental dan emosional mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia berdampak pada pelaksanaan strategi yang belum maksimal, namun tetap menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan khusus peserta didik.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, inisiatif sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop tentang karakteristik PDBK dapat dianggap sebagai langkah progresif. Anggun *et al*., (2024) mengemukakan bahwa pelatihan guru di sekolah inklusif dapat

meningkatkan pemahaman, empati, dan kompetensi guru terhadap kebutuhan sosial dan karakteristik PDBK. Penguatan terhadap pentingnya pelatihan ini juga tertuang dalam Pasal 10 ayat (3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa *"Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif."* Peraturan ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang merupakan sebutan resmi kementerian pada saat peraturan tersebut ditetapkan, sebelum berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Guru yang mengikuti pelatihan tersebut dinilai lebih responsif dan empati dalam menghadapi permasalahan sosial yang melibatkan PDBK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi kuratif masih bersifat disesuaikan dengan kondisi, pendekatan yang dilakukan sudah mengarah pada praktik inklusif berbasis empati, ramah anak, dan penguatan karakter.

d. Tindak Lanjut (Preservatif)

Strategi tindak lanjut atau preservatif adalah tindakan memastikan tidak terjadinya kembali *bullying* terhadap PDBK, serta memantau secara berkelanjutan kondisi PDBK setelah terjadi *bullying*. Strategi ini memiliki peran penting sebagai fase penguatan terhadap kebijakan penanganan yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bentuk komitmen keberlanjutan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Strategi ini terwujud melalui beberapa langkah utama, seperti pemantauan berkala terhadap PDBK oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, keterlibatan pengurus kelas (sekretaris kelas) dalam pelaporan kondisi sosial PDBK, komunikasi aktif dengan orang tua, pembinaan terhadap pelaku, dan evaluasi terhadap program penanganan yang telah dilakukan. Strategi-strategi ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak berhenti pada penyelesaian permasalahan, tetapi juga berusaha membangun pendampingan yang konsisten. Pendekatan tindak lanjut tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga pelibatan aktif orang tua dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan korban mendapatkan dukungan yang berkelanjutan.

Pemantauan yang dilakukan oleh guru dan pengurus kelas dapat dilihat sebagai bentuk dukungan sosial di sekolah, di mana PDBK memperoleh perlindungan tambahan dari orang – orang tertentu yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dukungan ini tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga menunjukkan adanya kepekaan emosional guru terhadap kondisi psikologis PDBK, seperti dengan memberikan perhatian ekstra, penguatan positif, atau kasih sayang yang menenangkan.

Keterlibatan orang tua dalam strategi ini juga memperkuat pendekatan ekosistem yang kerap dianjurkan dalam penanganan *bullying*. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan strategi krusial dalam memastikan penanganan yang berkelanjutan serta memperkuat jejaring pengawasan terhadap PDBK, baik di rumah maupun di sekolah. Dukungan orang tua secara aktif dapat meningkatkan efektivitas program penanganan *bullying* dan mempercepat pemulihan psikologis korban. Selanjutnya, pembinaan terhadap pelaku *bullying* tidak hanya berfokus pada hukuman, tapi lebih pada pendekatan edukatif dan pemulihan. Ini menunjukkan bahwa sekolah mengutamakan nilai-nilai rehabilitasi dalam menyelesaikan konflik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif dan berbasis karakter yang mendorong kesadaran moral serta empati terhadap sesama.

Temuan penelitian di SMP Negeri 70 Jakarta menunjukkan bahwa kolaborasi ini diwujudkan melalui pemantauan berkelanjutan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, komunikasi aktif dengan orang tua, serta pelibatan pengurus kelas dalam melaporkan kondisi sosial PDBK. Strategi ini merupakan bagian dari tahap tindak lanjut (preservatif) yang bertujuan menjaga stabilitas psikososial PDBK pasca *bullying* dan memastikan pelaku tidak mengulangi tindakannya. Hal ini selaras dengan tahap evaluasi dan kontrol strategi dalam teori manajemen Hunger dan Wheelen, yang menekankan pentingnya menilai efektivitas strategi pascaimplementasi, termasuk pelibatan semua pihak secara berkesinambungan dalam proses monitoring dan perbaikan.

Strategi preservatif di SMP Negeri 70 Jakarta lainnya adalah adanya mekanisme evaluasi dan refleksi rutin melalui rapat internal dan dokumentasi laporan dari berbagai pihak. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana kebijakan penanganan *bullying* terhadap PDBK telah dijalankan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam manajemen sekolah, evaluasi kebijakan merupakan instrumen akuntabilitas yang mampu menjembatani antara kebijakan yang bersifat formal dan pelaksanaan nyata di lapangan. Keberhasilan penerapan strategi secara menyeluruh tercermin dari tidak adanya laporan kasus *bullying* yang masuk serta meningkatnya rasa aman dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas *bullying*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 70 Jakarta disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga yang kurang harmonis, budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif, tekanan dari

kelompok sebaya, serta pengaruh media yang menormalisasi kekerasan. Rendahnya pemahaman terhadap karakteristik PDBK di kalangan warga sekolah juga turut memperburuk situasi tersebut. Sebagai respons, sekolah telah menerapkan empat pendekatan strategis: pencegahan, edukatif, kuratif, dan tindak lanjut. Keberhasilan penerapan strategi secara menyeluruh tercermin dari tidak adanya laporan kasus *bullying* yang masuk serta meningkatnya rasa aman dan kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas *bullying*. Strategi tindak lanjut tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap kasus, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang mendukung perkembangan PDBK secara menyeluruh.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pendekatan strategis yang holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berkeadilan bagi PDBK. Sekolah-sekolah inklusif perlu memperkuat budaya inklusi melalui pelatihan rutin bagi tenaga pendidik, pengawasan aktif di titik-titik rawan, serta kebijakan yang secara eksplisit menempatkan perlindungan hak PDBK sebagai prioritas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan perspektif yang masih terfokus pada pihak internal sekolah, keterbatasan berkomunikasi selama wawancara yang dapat memengaruhi kedalaman dan generalisasi data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan pihak eksternal seperti orang tua, konselor pendidikan, psikolog, dan lembaga perlindungan anak. Di samping itu, pendekatan metodologis seperti *mixed-method* atau studi longitudinal dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari strategi penanganan *bullying*, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika dan penanganan *bullying* terhadap PDBK di lingkungan sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). DAMPAK *BULLYING* VERBAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *1*(1), 72–82. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34

Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku *Bullying* di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1298–1303. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176

Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, *7*(3), 2171–2181. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92651

Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*, *6*, 104–107. https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107

Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *9*, 24–29. https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836

Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA*. https://peraturan.infoasn.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-70-tahun-2009/

Novitasari, D. I., & Seytowati, N. (2020). PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SCHOOL *BULLYING* SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO (STUDI KASUS DI SMP TAMAN SISWA KOTA MOJOKERTO). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *08*(03), 1104–1116. https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1104-1116

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154

Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). STRATEGI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI ISMAELIYAH SCHOOL. *JURNAL ANSIRU : Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama ISLAM*, *7*, 1–6. https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761

Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Dasmarni. (2024). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERMASALAHAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 8159–8164. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30184/20395

Sinaga, D. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Kualitatif)*. UKI PRESS. http://repository.uki.ac.id/12468/

Sudiantini, D. (2022). *MANAJEMEN STRATEGI*. CV. Pena Persada. https://repository.ubharajaya.ac.id/14640/1/Buku%20Manajemen%20Strategi.pdf

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. ALFABETA. https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono

Wicaksono, M. E. (2018). *UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI BULLYING ANTAR SISWA DI SMPN 2 KURIPAN LOMBOK BARAT*. https://eprints.unram.ac.id/11207/

Widya Ningrum, W., & Purnomo, H. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU "*BULLYING*" PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, *9*(1), 11–21. https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135